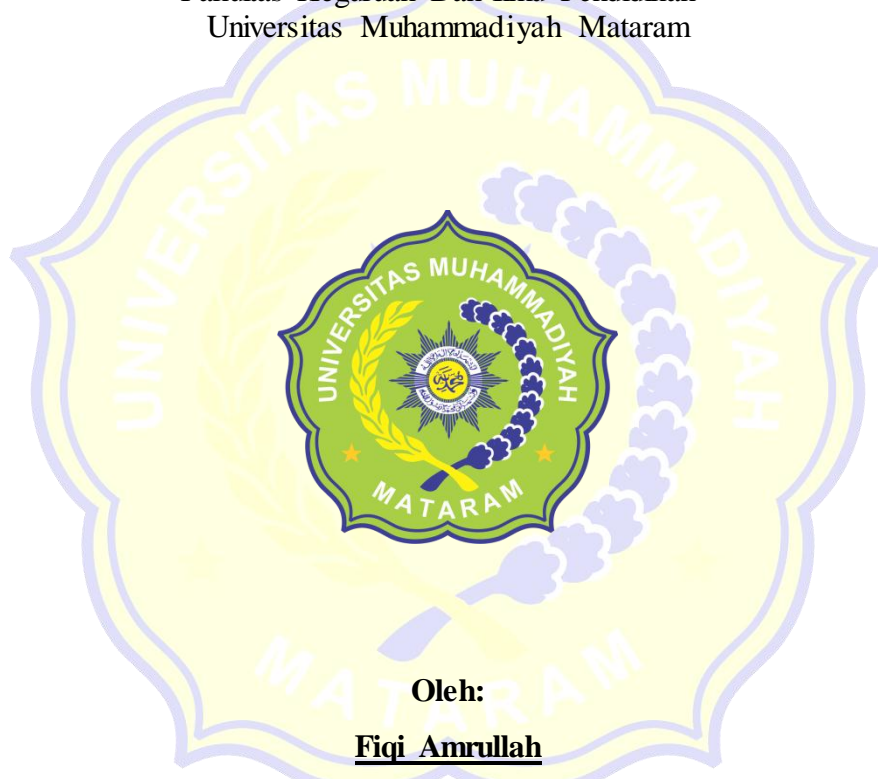


SKRIPSI

EKSISTENSI KEPALA SUKU DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA DAN RUMAH ADAT DI DESA LIANG NDARA KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (SI) pada Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Fiqi Amrullah

NIM.2019A1E007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2022/2023

HALAMAN PERSETUJUAN
SKIRPSI
EKSISTENSI KEPALA SUKU DALAM
MEMPERTAHANKAN BUDAYA DAN RUMAH ADAT DI DESA
LIANG NDARA KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui

Tanggal, 08 Juni 2023

Dosen Pembimbing I



Rosada, M.Pd
NIDN.0821028401

Dosen Pembimbing II



Dian Eka Mayasari, M.Pd
NIDN.0830098802

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2022/2023

Menyetujui:

Ketua Program Studi




Ahmad Afandi, S.S.M.Pd
NIDN. 0819038401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

EKSISTENSI KEPALA SUKU DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA DAN
RUMAH ADAT DI DESA LIANG NDARA KABUPATEN MANGGARAI BARAT


Skripsi atas nama Fiqi Amrullah telah dipertahankan didepan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 08 Juni 2023

Dosen Penguji:


1. Rosada, M.Pd
NIDN. 0821028401

(Ketua)


(.....)


2. Ilmiawan, M.Pd
NIDN.0811108504

(Anggota)


(.....)

3. Putri Mava Masvitah, S.S.M.Hum
NIDN. 0814099204

(Anggota)


(.....)

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si
NIDN. 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa program studi pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah mataram menyatakan bahwa:

Nama : Fiqi Amrullah

Nim : 2019A1E007

Alamat : Watu Lendo, Desa Siru, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, NTT

Memang benar skripsi yang berjudul Eksistensi Kepala Suku Dalam Mempertahankan Budaya Dan Rumah Adat di Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun

Sekripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah di publikasikan, memang di acu sebagai sumber dan di cantum dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak lain.

Mataram 6 juli 2023

Yang membuat pernyataan



Fiqi Amrullah
Nim. 2019A1E007



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqi Amrullah
NIM : 2019A1E007
Tempat/Tgl Lahir : WATU LENDO, 20 JUNI 2000
Program Studi : PENDIDIKAN SEJARAH
Fakultas : F.KIP
No. Hp : 081237418071
Email : Fiqi Amrullah314@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

EKSISTENSI KEPALA SUKU DALAM MEMPERTAHANKAN
BUDAYA DAN RUMAH ADAT DI DESA LIANG NDARA
KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 46%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 27 JUNI2023
Penulis



FIQI AMRULLAH
NIM 2019A1E007

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FIBI AMPULLAH
NIM : 2019 A1E 007
Tempat/Tgl Lahir : WATU LENDO 20 JUNI 2000
Program Studi : PENDIDIKAN SEJARAH
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 081 237 418 071
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

EKSISTENSI KEPALA SUKU DALAM MEMPERTAHANKAN
BUDAYA DAN RUMAH ADAT DI DESA LIANG NDARA
KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

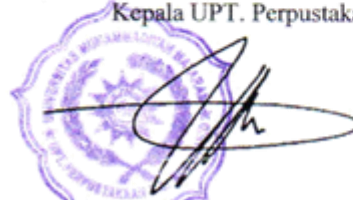
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 27 JULI 2023
Penulis



FIBI AMPULLAH
NIM. 2019 A1E 007

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Teruslah melangkah walaupun dengan cara tertatih, tetaplah berdiri tegak walaupun sering terjatuh, terkadang kita perlu tertatih agar bisa berlatih dan harus terjatuh agar bisa tumbuh dengan utuh.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulisan penulis hantarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan taufik serta hidayahnya, sehingga skripsi yang berjudul “Eksistensi Kepala Suku Mempertahankan Budaya dan Rumah Adat di Desa Liang Ndara Tahun 2020-2023” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Social FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

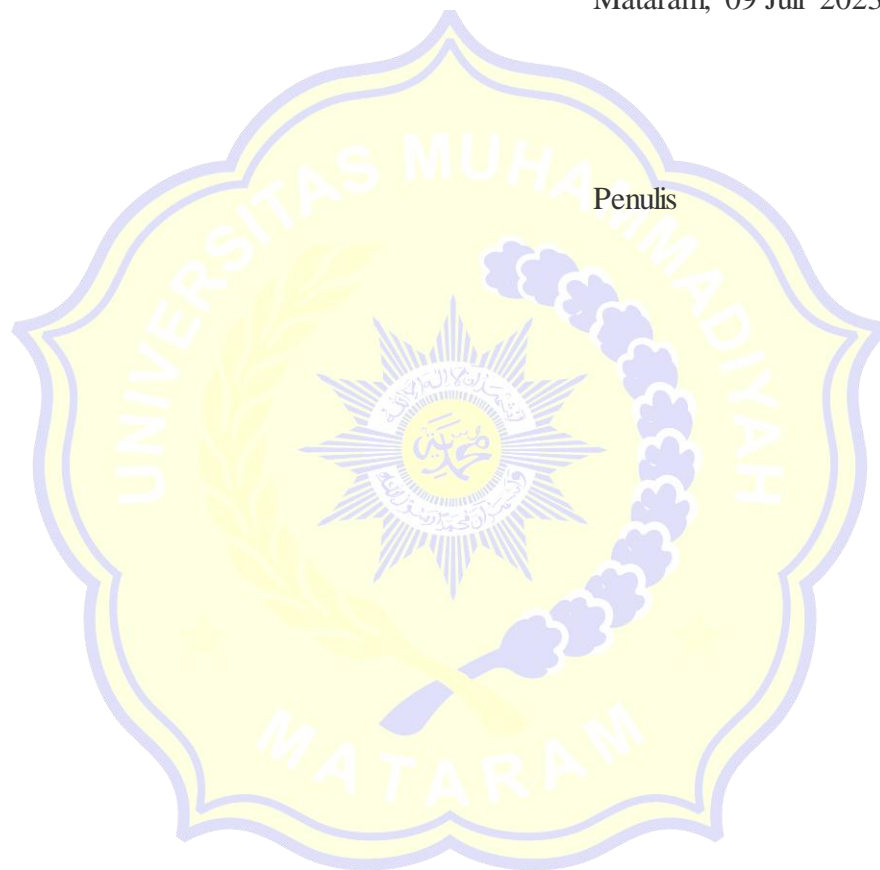
Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor universitas mataram
2. Dekan fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan universitas Muhammadiyah mataram
3. Ketua program studi Pendidikan sejarah FKIP universitas Muhammadiyah mataram
4. Ibuk Rosadah, M. Pd., dan selaku pembimbing 1 dan Ibuk Dian Eka Mayasari M. Pd., selaku pembimbing 2
5. Bapak ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan selama kuliah
6. Kedua orang tua saya yang tiada hentinya memeberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Dengan segala bantuan allah swt

membalas semua kebaikannya, akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa.

Mataram, 09 Juli 2023



**EKSITENSI KEPALA SUKU MEMPERTAHANKAN BUDAYA DAN
RUMAH ADAT DI DESA LIANG NDARA TAHUN 2020-2023**

Pembimbing I : Rosada, M. Pd

Pembimbing II : Dian Eka Mayasari, M. Pd

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Eksistensi Kepala Suku Mempertahankan Budaya dan Rumah Adat Desa Liang Ndara Tahun 2020-2023. Selain itu salah satu warisan yang harus dipertahankan oleh kepala suku maupun komunitas adat adalah rumah adat. Rumah adat merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan, memiliki ciri khas dan dihuni oleh suatu suku bangsa tertentu. Dari rumah adat masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan budaya. Banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan masih dipertahankan serta dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia. Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat yakni bagaimana peran kepala suku dalam memepertahakna budaya dan rumah adat di desa liang ndara? dan apa saja makna dan nilai yang terkandung dalam rumah adat di desa liang ndara

Metode penelitan yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Jenis data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau keterangan-keterangan yang tidak memerlukan perhitungan dengan angka atau analisis statistik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik yang dikembangkan oleh Sugiono yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan klesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepala suku memiliki peran sebagai pemimpin eksekutif dan yudikatif terelepas dari pada itu kepala suku juga memiliki peran untuk melestarikan rumah adat yang diwariskan dari leluhur. Rumah adat merupakan tempat pelaksanaan upacara adat penyelesaian masalah serta tempat bermusyawar dan mufakat memiliki makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dilihat dari struktur dasar pada rumah adat seperti level bawah yang memiliki makna sebagai dunia roh jahat, level tengah dimaknai dunia terang dan level atas dimaknai sebagai dunia roh kebaikan. Dapun nilai yang terkandung dalam rumah adat yaitu nilai relegius, nilai persatuan dan kesatuan serta nilai seni. Kepala suku mengemban tugas untuk mengatur tatanana hidup masyarakat memiliki peran yang sangat penting yaitu memepertahankan rumah adat sebagai simbol kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang.

Kata Kunci: Kepala Suku, Rumah Adat Mbaru Gendang

"THE ROLE OF TRIBAL LEADERS IN PRESERVING CULTURE AND TRADITIONAL HOUSES IN LIANG NDARA VILLAGE FROM 2020 TO 2023"

Supervisor I : Rosada, M. Pd

Supervisor II : Dian Eka Mayasari, M. Pd

ABSTRACT:

This research titled "The Role of Tribal Leaders in Preserving Culture and Traditional Houses in Liang Ndara Village from 2020 to 2023" aims to highlight the significance of tribal leaders and the indigenous community preserving cultural heritage, particularly traditional houses. Traditional homes are constructed using the same techniques handed down from generation to generation, with minimal modifications, and are inhabited by distinct ethnic groups. These homes represent the community's way of life, economy, and culture. Numerous traditional houses continue to serve as enduring symbols of Indonesian culture. The purpose of this research is to investigate the role of tribal leaders in preserving culture and traditional houses in Liang Ndara Village and decipher the hidden meanings and values of these traditional houses. The research is qualitative and descriptive, employing qualitative data, such as information collected in words or descriptions, and requiring neither numerical calculations nor statistical analysis. Sugiono's four components for data analysis include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. According to the research findings, tribal leaders play an essential role as executive and judicial leaders. In addition, they are responsible for preserving ancestrally passed-down traditional homes. These traditional residences serve as venues for conducting traditional ceremonies, resolving disputes, and engaging in discussions and consensus-building, all of which have different significances and values. The basic structure of traditional houses consists of three levels: the lower level represents the domain of evil spirits, the middle level represents the bright world, and the upper level represents the realm of good spirits. Religious values, unity and solidarity, and artistic values are all embodied within traditional homes. Tribal leaders are responsible for coordinating the community's way of life, especially in preserving traditional houses as symbols of their ancestry.

Keywords: Tribal Leaders, Mbaru Gendang Traditional House

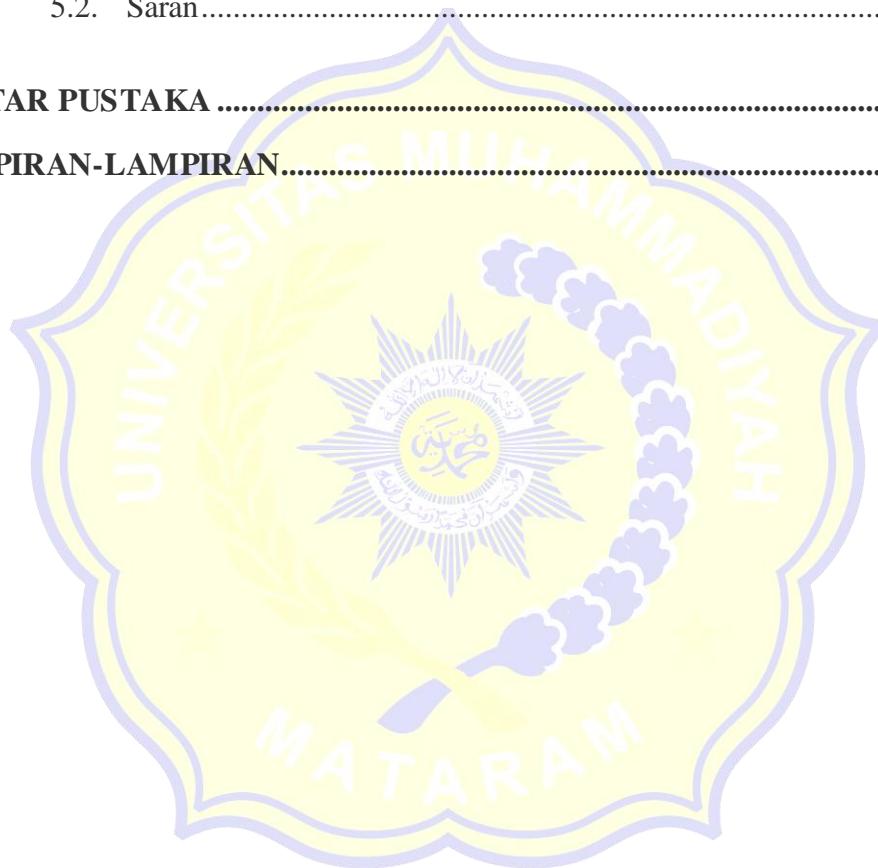
MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
KATA PENGHANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR RABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJUAN PUSTAKA	7
2.1. Penelitian Relevan.....	7
2.2. Kajian Pustaka	9
2.3. Kerangka Berfikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. rencana Penelitian	31
3.2. Lokasi Penelitian.....	31
3.3. Sumber Data	32
3.4. Teknik Pengumpulan Data	32

3.5. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
4.1. Hasil Penelitian	37
4.2. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	61
5.1. Kesimpulan	61
5.2. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Liang Ndara	40
Tabel 2 Data Pendidikan Desa Liang Ndara	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Level Bawah Rumah Adat.....	55
Gambar 2 Level Tengah Rumah Adat.....	56
Gambar 3 Level Atas Rumah Adat.....	57
Gambar 4 Wawancara Narasumber	70
Gambar 5 Rumah Adat Desa Liang Ndara.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia adalah seluruh kebudayaan yang ada di setiap daerah di Indonesia. Budaya masyarakat dalam perspektif Ki Hajar Dewantara adalah “puncak budaya teritorial. Budaya Indonesia secara konsisten mengalami perubahan dari waktu ke waktu, Perubahan ini terjadi dengan alasan bahwa variabel individu yang memang membutuhkan perubahan dan perubahan sosial terjadi dengan cepat karena pertimbangan komponen globalisasi ke dalam budaya Indonesia.

Budaya kuno dan asli yang membentuk budaya Indonesia dikenal sebagai "budaya Indonesia." Budaya tercermin dalam berbagai bagian kehidupan individu disemua kabupaten di Indonesia. Setiap lokal memiliki kualitas sosial yang berbeda, misalnya layanan adat, yang merupakan jenis praktik genetik yang dilakukan secara rutin dan sengaja sesuai standar sosial, hukum social warga sebagai perkembangan ajakan untuk berolahraga sebagai luapan apresiasi. Selain hal-hal lain, fungsi kelahiran, hubungan, kematian, penguburan, dll. Kondisi geologis dan wilayah juga mempengaruhi budaya terdekat, sehingga menyebabkan Indonesia memiliki keragaman sosial dan etnis (Muthia Aprianti, dkk, 2022: 996). Kerangka nilai sosial adalah tingkat kebiasaan yang paling penting dan umumnya dinamis. Hal ini karena

kualitas sosial adalah gagasan tentang segala sesuatu yang dipandang penting dan berarti oleh masyarakat luas, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu yang memberikan petunjuk dan arah bagi keberadaan warganya. (Ladyes, D. R dkk, 2021: 1).

Kehadiran kelompok masyarakat asli merupakan realitas sosial yang cukup lama terjadi di Indonesia. Memang, bahkan beberapa waktu sebelum struktur konservatif diizinkan pada tahun 1945. Selama periode menggelora menuju republik, pertemuan ilmiah mengumpulkan kepentingan kelompok pribumi menjadi salah satu perebutan kebebasan, terlepas dari masalah penting lainnya. Namun, dalam kebangkitan jiwa identitas, kawasan standar dikesampingkan sebagai landasan hukum (kebebasan) yang disusun oleh para arsitek awal. (M. Mulyadi, 2013: 227).

Unit sosial atau unit yang biasanya mengikuti kerangka nilai sosial yang diperoleh dari pendahulunya adalah daerah asli setempat yang tersebar di berbagai tempat. Kelompok masyarakat atau kawasan standar tersebut sebenarnya menyimpan tatanan kualitas sosial yang dijalankan dalam rutinitas sehari-hari sebagai standar standar yang telah diwariskan dari satu masa ke masa lain, serta adanya yayasan yang mengelola atau mengarahkannya. eksekusi secara lokal. Yayasan yang dimaksud adalah perintis/pelopop standar atau sering disinggung sebagai pemimpin marga..Kebudayaan di Manggarai Barat merupakan kebudayaan yang berawal dari nenek moyang dan merupakan

konsekuensi dari penjelmaan manusia, terkadang masih banyak praktek di Manggarai Barat. Banyaknya adat istiadat setempat yang berkembang di Manggarai Barat sehingga membuat Manggarai Barat berlimpah keanekaragaman kebudayaan. Seperti halnya di daerah Kecamatan Mbeliling khususnya di Desa Liang Ndara yang merupakan tempat yang sangat beragam budaya dan juga sangat kental akan budaya dengan tradisi lokal. Desa Liang Ndara adalah salah satu Desa yang melakukan tradisi upacara adat (*oke beti*) atau biasa disebut tolak bala budaya ini sangat menarik dan unik karena pelaksanaannya dilakukan ketika tertimpa musibah didalam suatu keluarga. Kata “*oke*” dan “*beti*” yang berasal dari bahasa Manggarai, “*oke*” artinya buang / tolak, sedangkan “*beti*” artinya bala / musibah. Jadi “*oke beti*” adalah sebuah upacara yang biasa disebut sebagai tolak bala atau membuang musibah yang telah menimpa keluarga dan yang memimpin upacara tersebut adalah kepala suku.

Kepala suku adalah orang perseorangan yang mempunyai keadaan adat dalam suatu daerah asli daerah permintaannya dalam suatu kecamatan, mempunyai sumber daya sendiri, mempunyai hak dan kedudukan untuk menguasai dan mengawasi serta menentukan hal-hal yang berhubungan dengan adat masyarakat (Ladyes, D. R dkk, 2021:)

Peran kepala suku dalam pewarisan budaya adalah mensosialisasikan norma serta adat yang berlaku dalam masyarakat. Tokoh adat maupun komunitas adat sebagai tempat pewarisan

kebudayaan harus bisa mengajarkan betapa pentingnya menjaga kelestarian adat, agar generasi muda tidak melupakannya begitu saja.

Salah satu warisan yang harus dipertahankan oleh kepala suku maupun komunitas adat adalah rumah adat. Rumah adat merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan, memiliki ciri khas dan dihuni oleh suatu suku bangsa tertentu (Ladies, D. R dkk, 2021: 2). Rumah Adat merupakan salah satu gambaran budaya terbesar dalam suatu wilayah/masyarakat lokal leluhur yang disatukan dengan mempertimbangkan kenyamanan, serta kemampuan sosial dan signifikansi sosial dibalik corak atau gaya strukturnya. Dari tempat konvensional daerah setempat dapat merepresentasikan gaya hidup, ekonomi dan budaya. Banyak rumah tradisional yang masih kokoh berdiri dan tetap dipertahankan serta dilindungi sebagai citra budaya Indonesia. Salah satu rumah adat yang masih dipertahankan di Kota Liang Ndara adalah rumah adat *Mbaru Gendang* di Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

Rumah adat Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur "*Mbaru gendang*" merupakan tempat dimana dahulunya hanya di gunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan adat, seiring perkembangan zaman rumah adat "*Mbaru gendang*" tidak hanya di gunakan untuk melaksanakan kegiatan

adat. Selain acara adat “*Mbaru Gendang*” dalam budaya Manggarai juga digunakan sebagai tempat untuk mengurus segala urusan kekeluargaan terlebih dahulu jika tidak bisa diselesaikan secara syah maka diserahkan ke kepolisian.

Mengingat paparannya berakhir, spesialis melacak beberapa masalah diantaranya: kepala suku sebutan seseorang yang menjadi figur sentral dalam sebuah suku atau kelompok masyarakat. kurangnya pemahaman generasi baru tentang nilai-nilai budaya, rumah adat serta maknanya. Dengan permasalahan tersebut maka peneliti mengangkat judul “Eksistensi Kepala Suku Dalam Mempertahankan Budaya dan Rumah Adat di Desa Liang Dara Nusa Tenggara Timur”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti menemukan masalah di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala suku dalam mempertahankan budaya dan rumah adat di Desa Liang Dara, Kecamatan Mbeliling?
2. Apa saja makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat di Desa Liang Dara, Kecamatan Mbeliling?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kepala suku dalam mempertahankan eksistensi budaya dan rumah adat di Desa Liang Dara, Kecamatan Mbeliling.
2. Untuk mengetahui Apa saja makna dan nilai-nilai yang terkandung didalam rumah adat di Desa Liang Dara, Kecamatan Mbeliling.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis ini dapat mengetahui peran kepala suku dalam mempertahankan eksistensi budaya dan rumah adat di Desa Liang Dara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi kepala suku dan masyarakat dapat menambah wawasan dalam mempertahankan budaya dan rumah adat di Desa Liang Dara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur

- b. Bagi peneliti untuk menambah wawasan agar mengenallebih dalam untuk mempertahankan budaya dan rumah adat di Desa Liang Dara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan pada penelitian ini, yaitu sebagai acuan penelitian ini, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. **Magdalena Lewi, 2016:** adapun judul skripsi pada penelitian ini yaitu Peranan kepala suku dalam mempertahankan budaya dan rumah adat suku Labe Di Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. Persamaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti yaitu meneliti peranan kepala suku Peranan Kepala Suku Dalam Mempertahankan Budaya Dan Rumah Adat, dengan lokasi di Manggarai Barat. Sama-sama jenis penelitian kualitatif dan juga sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini meneliti di rumah adat suku labe, sedangkan penelitian yang akan diteliti di rumah adat *Mbaru gendang*. Dan perbedaan selanjutnya penelitian ini menggunakan keabsahan data, sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya menggunakan tiga analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

2. **Nartiana S. Najung, 2020:** adapun judul skripsi pada penelitian ini yaitu “Peran Kepala Suku Dalam Mempertahankan *Mbaru Gendang* (Rumah Adat) Di Desa Sewar Kabupaten Manggarai Barat”. Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama Peran Kepala Suku Dalam Mempertahankan *Mbaru Gendang* (Rumah Adat). Selanjutnya sama-sama berlokasi di Kabupaten Manggarai Barat. Dan keduanya menggunakan pemeriksaan subjektif dengan strategi pengumpulan informasi pertemuan, persepsi dan dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini lokasinya di Desa Sewar Kecamatan Welak.

3. **Ermelnilda Iju, 2020.** adapun judul skripsi pada penelitian ini yaitu “Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat “*Mbaru Niang*” di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti peranan kepala suku dan meneliti rumah adat. Dan selanjutnya menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan informasi wawancara, persepsi dan dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian ini lokasinya di Rumah Adat “*Mbaru Niang*” Di Kampung “Wae Rebo”. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian ini hanya menggunakan triangulasi data, sedangkan penelitian yang akan diteliti tidak menggunakan triangulasi data tetapi menggunakan pengumpulan data,

reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarik kesimpulan/verifikasi.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Peranan Kepala Suku

Pekerjaan menurut Soerjono Soekanto dalam buku berjudul *Humanisme Presentasi* (2012) merupakan bagian yang kuat dari jabatan (status). Jika seseorang menjalankan hak dan komitmennya sesuai dengan situasinya, dia melakukan pekerjaan.

Sedangkan menurut Gibson Invancevich dan Donelly (2002) peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi. Sejalan dengan hal tersebut definisi peran sebagaimana ditunjukkan oleh Riyadi (2002: 138) pekerjaan dapat diartikan sebagai arah dan gagasan tentang peran yang dimainkan oleh suatu pihak dalam perlawanan persahabatan. Dengan pekerjaan ini, penghibur, baik individu maupun asosiasi, akan bertindak sesuai dengan asumsi individu atau iklim. Pekerjaan juga diartikan sebagai permintaan yang diberikan terutama (standar, asumsi, larangan, kewajiban dan lain-lain). Dimana di dalamnya terdapat serangkaian ketegangan dan kenyamanan yang menghubungkan para tutor dan mendukung kemampuannya dalam memilah. Pekerjaan adalah sekelompok cara berperilaku oleh kelompok, baik kecil maupun besar, yang semuanya melakukan pekerjaan yang berbeda.

Bedasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Pekerjaan adalah suatu perkembangan dari cara seseorang berperilaku, yang muncul dalam

kaitannya dengan aktivitas dan kemampuan individu untuk melaksanakan kebebasan dan komitmen yang berhubungan dengan kedudukan, kewajiban dan kemampuan dalam menyelesaikan kewajiban dan keahlian yang diberikan oleh masyarakat. Sejalan dengan istilah peran diatas menurut teori, maka definisi kepala adalah seorang pemimpin masyarakat yang biasa disebut “*tu'a golo*” dari Manggarai. Dan definisi dari kepala suku menurut Abdul Haris Asy'arie (2005:84) adalah pelopor yang benar-benar menggerakkan daerah setempat dengan mematuhi tradisi dan aturan asli, adil saat bertindak sebagai perantara dalam suatu masalah dan tidak berprasangka dalam mengejar suatu pilihan. Posisi kepala adat sangat penting, mengingat kepala adat menjalankan kebebasan, wewenang dan adat istiadat yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan pergantian peristiwa dan kewajiban sosial.

Sementara itu, menurut Winardi dalam Patton (2005) pelopor kasual adalah individu atau kelompok yang karena pengalamannya sendiri merupakan wilayah kekuatan yang serius untuk menaungi dirinya sendiri (dirinya sendiri) yang memiliki ciri-ciri emosional atau objektif yang memungkinkannya untuk tampil di tempat-tempat di luar konstruksi hirarki otoritas namun dapat mempengaruhi cara berperilaku atau aktivitas suatu perkumpulan baik dalam arti positif maupun pesimis.

Menilik hipotesa di atas, maka cenderung diduga bahwa pemimpin marga adalah sosok yang merupakan pelopor daerah setempat yang

mengetahui cerita dan dapat diandalkan serta sebagai wakil dan data pada peristiwa-peristiwa yang diwariskan dari satu zaman ke zaman lain.

Menurut Keristian Dahurandi (2018) dalam jurnal ‘Pekerjaan Tu’a Golo dalam kaitannya dengan perubahan sosial (Investigasi Etnografi Gendang di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur) adapun peran kepala suku atau “*tu’a golo*” sebagai berikut:

1. Peran kepala suku (*Tu’a Golo*)

Kepala suku *Tu’a golo* adalah pemimpin tertinggi (*top leader*) setiap kampung (beo/ gendang/golo). Sebagai pemimpin tertinggi, kepala suku *tu’a golo* tentu memainkan peran penting dan kewajiban dalam mengelola kehidupan masyarakat kampung. Melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, kepala suku (*tu’a golo*) dituntut untuk memiliki kualitas diri tertentu agar dia mampu mengendalikan dan mempengaruhi masyarakat untuk menjalankan semua tata hidup dan norma budaya yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena itu, pada bagian ini kita perlu mengenal peran kepala suku (*tu’a golo*) dalam perspektif budaya Manggarai.

- a. Terminologi kepala suku (*Tu’a Golo*)

Terminologi kepala suku (*tu’a golo*) terbentuk dari kata *tu’a* dan *golo*. *Tu’a* berarti ketua, kepala, pemimpin; dan *golo* berarti bukit, gunung, keris. Kata *Tu’a* adalah kata yang dikonversi dari *Ata Tu’a* (orang tua atau orang yang dituakan) sedangkan kata *Golo* berpadanan

makna dengan kata *Beo* (kampung) (Janggur, 2008:226). Sebutan *golo* terlahir dari konteks pemukiman masyarakat Manggarai yang menempati wilayah puncak gunung (*golo*) dengan tujuan untuk terhindar dari serangan musuh (Verheijen,1991:23). Dengan demikian, terminologi *Tu'a Golo* dapat diartikan sebagai pemimpin tertinggi kampung (*Beo/Golo*) yang diangkat dan dipercayakan untuk mengkoordinasi, mendorong, memotivasi warganya (*wau*) untuk melaksanakan cita-cita bersama.

Sebutan *tu'a golo* merupakan atribut ajektif untuk pemimpin tertinggi dalam struktur sosial *wa'u* (keturunan) yang tinggal dalam satu *beo* sebagai satuan pemukiman yang bersifat unilokal. Warga *wa'u* adalah sekelompok anggota keluarga yang dibingkai dalam kerangka patrilineal (silsilah ayah). *Wa'u* yang pertama kali membentuk atau mendiami kampung memiliki privilese (*previllage*) atau penghargaan terkait kepemilikan tanah standar (*lingko*). Mereka dianggap *sebagai ata ici tana* (penduduk asli). Pandangan *ici tana* semakin kuat berpengaruh dalam konteks keberadaan pluralitas klan yang menghuni kampung atas dasar ikatan perkawinan (*dongge mata one*) atau mencari nafkah (*long*). Pemimpin setiap suku/klan *pengikut ata ici tana* adalah *tu'a suku/tu'a panga* (Janggur, 2008:226). *Tu'a panga* dari keturunan penduduk pertama (*ata ici tana*) akan menjadi *tu'a golo*.

Dengan demikian, *tu'a golo* berarti orang yang mengepalai struktur sosial adat suatu kampung yang di dalamnya terdiri atas

berbagai suku atau klan. Dia mengatur pendekatan hidup masing-masing, terutama mengarahkan contoh koneksi suku atau klan tersebut dalam masyarakat, menyelesaikan masalah bersama *tu'a-tu'a* setiap klan (*tu'a panga*) dan mengatur pola hubungan keluar dengan *gendang/beo/golo* lain. Dia memiliki informasi yang lebih luas tentang kota, batas tanah (*lingko*) dan jumlahnya, latar belakang sejarah keberadaan *golo* dan legalitas kehidupan kota (*golo*) secara keseluruhan.

b. Asal-usul Istilah kepala suku (*Tu'a Golo*)

Asal-usul kepala suku (*tu'agolo*) tidak terlepas dari sejarah keberadaan kampung (*golo/beo*). Setiap *golo* mempunyai historisitas genealogisnya. Menurut cerita lisan masyarakat Manggarai, ada beberapa proses pembentukan kampung atau *golo*, antara lain: pertama, sistem perkebunan yang berpindah-pindah yang berujung pada pembentukan pemukiman; Kedua, terlahir dari proses kosmogonis bukti kedekatan dengan alam (*kosmos*) yang tergambar dalam mitos seekor anjing yang dengan penciumannya mengetahui letak air di bawah tanah yang menjadi cikal bakal pendirian pemukiman. Ketiga, proses mitologis seperti terungkap dalam cerita tentang keberadaan leluhur (*empo*) yang berasal dari rumpun bambu (*belang*) sehingga muncul idiom budaya Manggarai, “*ata bengkar one mai belang* (orang yang terlahir dari bambu)”; Keempat, proses translokasi yang biasanya

terjadi karena adanya bencana alam seperti longsor (*rone le lus*), wabah penyakit (*nemba/mata mempo*), dan lain-lain (Deky, 2011:143-158).

Apapun proses pembentukan *golo* (*beo*), sebuah keniscayaan adalah keberadaan seorang anggota masyarakat yang dipercayakan untuk menjadi pemimpin (*top leader*) untuk mengkoordinasi lalu lintas kehidupan masyarakat. Sebutan pemimpin setiap kampung adalah *tu'a golo*. Sejak awal, *tu'a golo* pun membagi perannya dalam mengurus kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *tu'a golo* menunjuk *tu'a teno* untuk membagi tanah (menentukan batas-batasnya) kepada masyarakatnya (*lodok lingko*). Selain itu, untuk mewakili *wa'u* (keturunan) yang kian hari terus berkembang, *tu'a golo* juga mengangkat *tu'a panga*. Dalam arti tertentu, *tu'a golo* adalah pemimpin klan yang tertua (*ata ici tana*) dan memiliki kewenangan yang lebih luas dari semua *tu'a* (pemimpin) yang ada dalam kehidupan sosial kampung (Nggoro, 2013:78).

Lingkaran kekuasaan *ke-tu'a-golo-an* diungkapkan dengan istilah khas dalam budaya masyarakat Manggarai “*gendang onen lingkon pe'ang* (rumah adat sebagai pusat kekuasaan dan kebun sebagai batas wilayah). Istilah ini hendak menegaskan bahwa *tu'a golo* memiliki kuasa dan wewenang penuh untuk mengurus semua persoalan kehidupan warganya yang melibatkan tetua adat lain, seperti *tu'a teno* dan *tu'a panga*. Itulah sebabnya penggunaan kata *golo* dalam ungkapan

tu'a golo berpadanan makna dengan kata *beo* (kampung) sehingga *tu'a golo* sering pula disebut *tu'a beo*.

2.2.2 Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dengan kata dasarnya kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta. “Budhayah”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “jiwa” atau “akal”. Dengan demikian, Koentjaraningrat mencirikan kebudayaan sebagai “pikiran” sebagai imajinasi, tujuan dan perasaan, sedangkan kebudayaan adalah hasil akhir dari daya cipta, tujuan dan rasa itu. Kebudayaan adalah keseluruhan susunan pikiran, kegiatan, dan perwujudan manusia dalam sistem kegiatan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kebudayaan adalah produk akal budi manusia karena perjuangan manusia melawan bidang-bidang kekuatan untuk dua, yaitu waktu dan alam yang spesifik yang merupakan bukti kehebatan keberadaan manusia untuk mengalahkan berbagai hambatan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan bisnis untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang tentunya sistematis dan harmonis. Budaya adalah gaya hidup yang diciptakan dan dimiliki bersama oleh suatu perkumpulan dan diwariskan dari satu zaman ke zaman lain. Budaya mengarahkan keberadaan individu-individu yang mempercayainya karena budaya mencakup banyak hal, baik itu perilaku, agama, bahasa, pakaian, dan sebagainya

Budaya adalah contoh kecurigaan mendasar dari sebuah pertemuan atau gaya hidup banyak individu. contoh tindakan manusia yang diturunkan secara efisien dari satu zaman ke zaman lain melalui pengalaman pendidikan yang berbeda untuk membuat gaya hidup tertentu yang paling sesuai dengan iklim (Sumarto, 2018: 144). sedangkan, definisi lain tentang pengertian budaya menurut sumarto (2018: 146). Budaya adalah suatu gagasan yang merangsang minat dan kepuasan dengan cara orang hidup, memikirkan cara berpikir, merasa yakin, dan menikam apa yang pantas menurut budaya dalam arti kata perilaku dan efek samping sosial yang menggambarkan karakter dan gambaran masyarakat umum.

Sejalan dengan pendapat di atas teori lain menurut Greetz (2019:147) Geertz dalam bukunya “Mojokuto; The Social Elements of a City in Java”, mengatakan bahwa budaya adalah susunan dari implikasi dan gambaran yang diorganisasikan dalam pengertian dimana orang mencirikan realitas mereka, mengekspresikan sentimen mereka dan memberikan keputusan mereka, sebuah contoh dari implikasi yang dikomunikasikan secara umum, dilambangkan dalam struktur perwakilan. melalui sarana yang digunakan individu untuk menyampaikan, memberikan, dan memelihara informasi, karena budaya adalah kerangka lambang, budaya harus dibaca dengan teliti, diuraikan, dan diuraikan.

Uraian teori di atas disimpulkan ialah budaya merupakan suatu kebiasaan yang harus diwariskan ke generasi berikutnya, budaya juga dapat membangkitkan minat dan berkenan cara hidup manusia. Budaya

juga kita dapat mempelajari makna dan simbol-simbol yang ada pada di tempat tersebut.

2.2.2.1 Unsur-Unsur Budaya

Budaya adalah suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, dan berikut ini beberapa unsur budaya diantaranya sebagai berikut:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai Bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena social yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada Bahasa. (Sumarto, 2018: 149).

2. Sistem Pengetahuan

Penataan informasi dalam budaya luas terkait dengan kerangka peralatan hidup dan inovasi karena kerangka informasi bersifat unik dan substansial dalam pemikiran manusia. Kerangka informasi sangat luas cakupannya karena menggabungkan informasi manusia tentang berbagai komponen yang digunakan sepanjang kehidupan sehari-hari. Banyak kelompok etnis tidak dapat bertahan jika mereka tidak tahu persis musim yang tepat berbagai jenis ikan bergerak ke hulu. Terlebih lagi, manusia tidak dapat membuat alat jika tidak mengetahui dengan seksama sifat-

sifat bahan alami yang digunakan untuk membuat alat tersebut. Setiap budaya umumnya memiliki banyak informasi tentang alam, tumbuhan, makhluk, benda, dan individu di sekitarnya (Sumarto, 2018: 149).

3. Sistem Sosial

Komponen sosial sebagai kerangka hubungan keluarga dan asosiasi sosial adalah upaya antropologis untuk memahami bagaimana orang menyusun masyarakat melalui pertemuan yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat, kehidupan setiap komunitas lokal diwakili oleh adat dan aturan yang berkaitan dengan berbagai jenis unit di iklim tempat mereka tinggal dan berhubungan dari satu hari ke hari lainnya. Unit sosial terdekat dan esensial adalah anggota keluarganya, khususnya unit keluarga terdekat dan anggota keluarga yang berbeda (Sumarto, 2018: 150).

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana (Sumarto, 2018: 150).

5. Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara pencaharian suatu

Kelompok masyarakat sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Sumarto, 2018: 150).

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepadanya suatu kekuatan gaib atau supra natural yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supra anatural tersebut (Sumarto, 2018: 150).

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, senitari, dan seni drama dalam suatu masyarakat (Sumarto, 2018: 150).

Mengingat komponen sosial di atas, yang menggabungkan kerangka bahasa, kerangka informasi, dan kerangka perangkat keras sosial, hidup dan mekanis, kerangka ketat, dan ekspresi manusia, sangat mungkin beralasan bahwa komponen-komponen ini sangatlah erat kaitanya dengan *Mbaru*

gendang (rumah adat) yang khas dan sebagai tempat untuk berlindung sebagaimana rumah pada umumnya dan peran kepala suku dalam memperkenalkan rumah adat (*Mbaru gendang*) sangatlah penting untuk generasi penerus agar mereka tahu tentang makna-makna yang terkandung dalam budaya serta bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa-bahasa yang baik. Dan selanjutnya agar generasi penerus dapat memahami tentang kesenian-kesenian yang ada pada budaya tersebut.

2.2.2.2 Penerapan Budaya (Internalisasi Nilai-Nilai)

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dan definisi (Sumarto, 2018: 154). Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik Pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia *immaterial* artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya. Kebudayaan dapat pula

berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan- kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup didalam suatu masyarakat tertentu.

2.2.3 Tinjauan Tentang Rumah Adat (*Mbaru Gendang*)

Sebagai rumah adat, Mbaru gendang menjadi titik fokus dari keberadaan konvensional masyarakat Manggarai. Di *Mbaru gendang*lah semua ritual adat selesai sekaligus menjadi pusat untuk mengatur kegiatan masyarakat. Secara etimologi, *Mbaru gendang* berasal dari *Mbau* yang berarti tempat berlindung sedangkan *ru* adalah kata yang menunjukkan tanggung jawab terhadap benda atau barang (Y. S. B. Lon, 2015). Sedangkan menurut Situ morang (2008:34) menyatakan bahwa bentuk adalah sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa makna. Ia dapat merujuk pada penampilan eksternal yang dapat dikenali, seperti kursi atau tubuh manusia yang mendudukinya. Ia juga bisa secara tidak langsung merujuk pada suatu kondisi khusus dimana sesuatu bertindak atau memanifestasikan dirinya sendiri, misalnya Ketika kita membicarakan tentang air didalam bentuk es atau uap.

Menurut Darsono dalam Ashari (2013: 4) menjelaskan bahwa bentuk ada dua macam, yang pertama adalah bentuk visual (*visual forms*),

yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Selanjutnya adalah bentuk khusus (*special forms*), yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional. Sejalan dengan hal tersebut Menurut Van Romondt dalam Said (2004: 47) rumah adalah suatu *shelter* atau tempat berlindung manusia dalam menghadapi cuaca panas, dingin, hujan, dan angin. Dahulu, pengertian rumah adalah sebagai tempat berlindung dari panasnya sinar matahari atau serangan binatang buas yang menjadi musuh manusia. Namun sekarang, selain untuk hal tersebut, juga berarti sebagai tempat beristirahat, membina individu, keluarga maupun sebagai tempat untuk bekerja.

Berdasarkan beberapa defenisi, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan rumah adat adalah keseluruhan konstruksi bangunan mulai dari atap, badan rumah, sampai pada tiang-tiang dan tangga rumah dengan bentuknya yang khas dan sebagai tempat untuk berlindung sebagaimana rumah pada umumnya.

Berikut ini arti, sturuktur, dan manfaat rumah adat *Mbaru gendang*:

1. Arti rumah adat (*Mbaru Gendang*)

Mbaru gendang yang bisa diartikan sebagai (*Mbaru*= rumah, *Gendang* = alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing). Dalam pandangan masyarakat Manggarai rumah adat *mbaru gendang* merupakan salah satu kekayaan budaya Manggarai yang

memiliki banyak makna. Arti budaya istilah *mbaru tembong* adalah rumah adat.

Berdasarkan pendapat orang Manggarai *mbaru bate ka'eng* bisa dibagi menjadi dua jenis yaitu rumah adat (*mbaru gendang*) dan rumah biasa. Kedua rumah ini memiliki fungsi dan ukurannya sangat berbeda. Dari kedua jenis rumah ini, yang menjadi pusat perhatian masyarakat Manggarai adalah rumah adat (*Mbaru gendang*) berbeda dari pada rumah biasa, karena *mbaru gendang* juga sebagai simbol kesatuan dan persatuan, kekerabatan, persaudaraan dan kebersamaan baik dalam kesatuan warga kampung dengan sesamanya maupun dengan lingkungan terutama hak-hak kepemilikan atas tanah-tanah adat atau *lingko* (tanah komunal).

Mbaru gendang merupakan simbol sekaligus pusat seluruh kehidupan orang Manggarai. Verheijen (1967:244) mengemukakan bahwa, *Mbaru gendang* berasal kata *Mbaru* yang berarti rumah, gedung yang berukuran besar. Arti kata *Mbaru gendang* ialah rumah adat yang memiliki atap menyerupai kerucut (*niang*).

2. Struktur rumah adat *Mbaru Gendang*

Salah satu desain yang membentuk gendang Mbaru dalam pandangan masyarakat Manggarai tidak hanya menopang fondasi struktur yang sebenarnya sebagai struktur keseluruhan tetapi mengandung nilai sosial yang tinggi dan gagasan yang tegas. Dengan demikian, ada penjelasan filosofis yang tinggi sebagai alasan pembangunan dan rencana rumah drum tersebut. Dilihat dari

konstruksinya, *Mbaru Gendang* terdiri dari tiga tingkat utama, yaitu: tingkat tengah (*Lutur*), tingkat atas (*Lobo*), dan tingkat bawah (*Ngaung*). Ketiga tingkatan ini terkait dengan struktur sosial dan kehidupan keagamaan masyarakat Manggarai. Mathias Jebaru, A. 2022: 237).

a. Kolong Rumah (*Ngaung*)

Ngaung merupakan salah satu Level ini biasanya terhubung dengan alam semesta, dunia roh jahat, dan makhluk. Dalam keyakinan pertama masyarakat Manggarai, kehadiran atau roh jahat yang perlu mengganggu keberadaan manusia, datang dan tinggal di kolong rumah (*ngaung*) sebelum mengganggu kenyamanan atas keberadaan manusia di rumah tersebut. (Adon, 2021).

b. Level Tengah (*Lutur*)

Level tengah/ lutur (dunia terang) merupakan salah satu rumah manusia; terhubung dengan keberadaan substansial dari individu biasa. *Riwok* (ruang tengah) adalah tempat berlangsungnya segala hal yang berhubungan dengan adat atau musyawarah kampung. (Adon, 2021)

c. Atap (*Lobo*)

Pada bagian atap rumah adat Manggaraiberbentuk kerucut (*niang*), mempunyai arti simbolis seperti terlihat pada puncak rumah adat. Adapun simbol yang ada pada puncak kerucut itu yakni:

- 1) Simbol wajah manusia yang dibuat dari kayu menggambarkan praktik keagamaan masyarakat Manggarai yang selalu mengarah

pada Mori Keraéng. Letaknya di ujung tepi rumah juga menunjukkan bahwa manusia adalah hewan terhormat di antara hewan lain di dunia (Janggur, 2010)

- 2) Lukisan Tanduk kerbau yang terbuat dari kayu, atau tanduk kerbau yang unik langsung ditambahkan pada lukisan wajah manusia. Orang Manggarai, memiliki semangat juang yang kuat dan pekerja keras, seperti yang ditunjukkan oleh simbol tanduk kerbau yang kokoh. Sebab, bagi masyarakat Manggarai, kerbau merupakan gambaran solidaritas, jiwa juang dan semangat yang tinggi. Faktanya, kerbau memiliki kekuatan yang diperlukan untuk membantu manusia membajak sawah dan membawa beban berat. Untuk itu kerbau dalam masyarakat Manggarai merupakan makhluk panggung karena digunakan sebagai jaminan bayar belis (Haryanto, 2019).

3. Manfaat rumah adat *Mbaru Gendang*

Menurut Janggur (2010:23-240), *Mbaru gendang* sebagai rumah adat dalam kampung mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dari semua rumah yang ada. Di dalam rumah gendang ini sebagai tempat tinggalnya *tu'a golo* atau *tu'a gendang*. Selain itu, ada pula utusan dari tiap-tiap *batu* (subklan) untuk tinggal dalam rumah adat atau yang dikenal dengan *tu'a batu*. Banyaknya *tu'a batu* yang tinggal bersama *tu'a golo* atau *tu'a gendang* di dalam rumah adat ini tergantung dari jumlah subklen yang ada di dalam Desa itu.

Rumah Gendang dapat dijadikan tempat menyimpan harta benda warisan para leluhur yang disebut harta pusaka atau dalam bahasa daerahnya “*ceca mbate*”. Diantara semua “*ceca mbate*” berupa warisan gendang, *gong* dan *tambur* yang mempunyai arti tersendiri dalam hal kepemilikan tanah-tanah lingko yang dikuasi oleh suku yang mendiami kampung tersebut. Tempat menerima tamu-tamu penting, seperti menerima Bupati Manggarai Barat dan semua unsur pimpinan daerah, menerima pembesar agama seperti menerima Bapak Uskup.

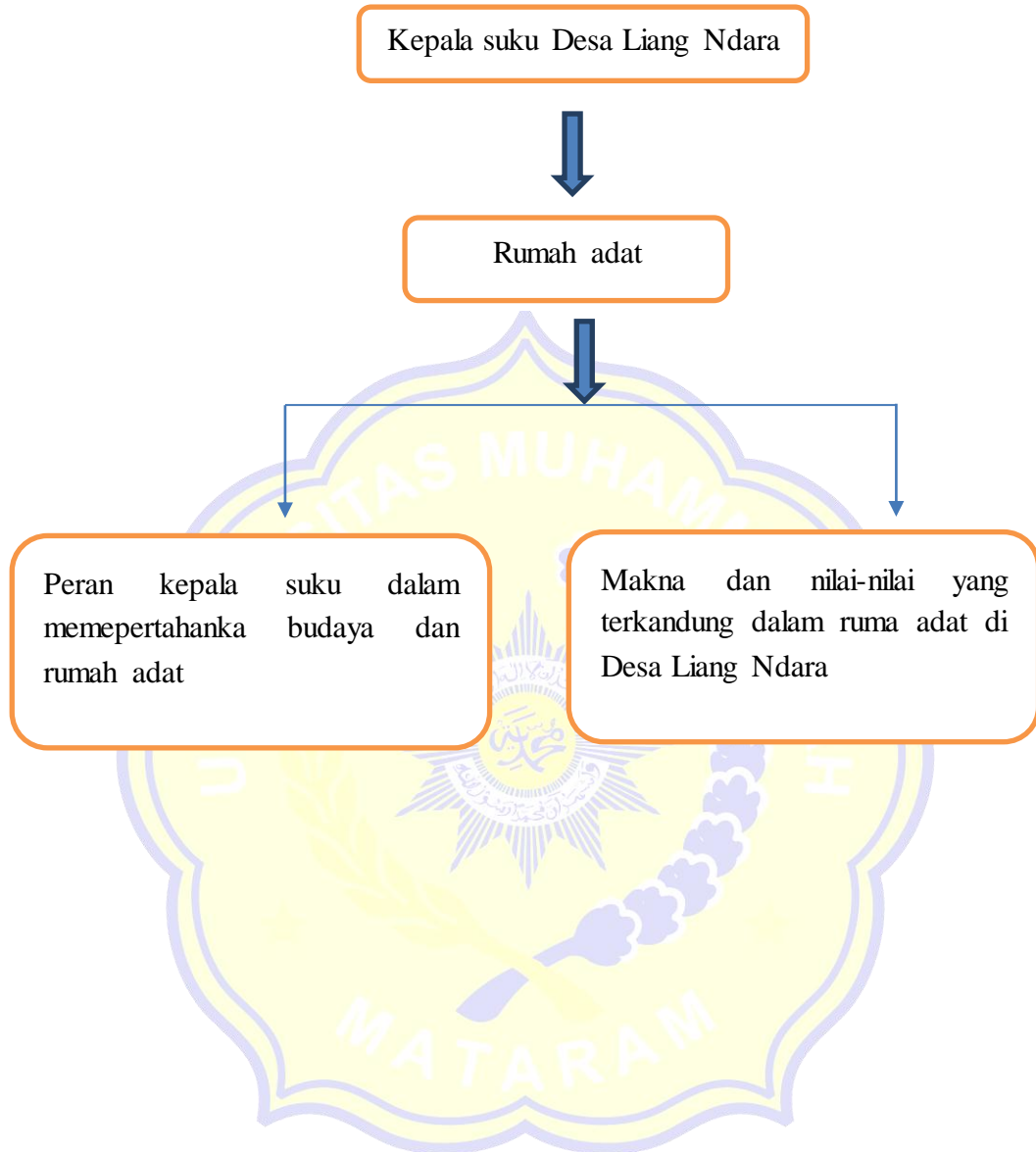
Mbaru gendang berfungsi pula sebagai tempat dilaksanakan pertemuan-pertemuan penting, baik yang berhubungan dengan kedatangan tamu-tamu agung maupun pertemuan-pertemuan khusus yang hadirnya hanya warga Desa itu sendiri yang dipimpin oleh *tu'a golo* atau *tu'a panga/tu'a batu*. Di dalam “*lutur*” *mbaru gendang* mereka bermusyawarah untuk mufakat. Dari sekian banyak pertemuan itu dapat disebutkan beberapa contoh berikut ini: pertemuan untuk menyelenggarakan pesta-pesta adat seperti *penti* (pesta syukur atas hasil panen), pesta *wagal* atau *nempung* yaitu pesta perkawinan adat yang paling meriah. Pertemuan untuk menyelesaikan segala masalah yang ada di dalam desa, pertemuan untuk membagi kebun baru (*lodok lingko*). Sebagai tempat dilaksanakan upacara *penti*, upacara *cepa* (makan daun sirih), upacara *kelas/paka di'a* (pesta kenduri), upacara perdamaian (*hambor*). *Mbaru gendang* merupakan pusat dan sentral pelestarian

budaya. Ia merupakan tempat dimana segala proses pelaksanaan budaya dijalankan.

Rumah adat *Mbaru gendang* sebagai tempat proses *caca mbolot* (penyelesaian masalah) dilaksanakan, upacara penti (syukur panen) dijalankan dan juga keberlangsungan segala upacara adat lainnya. Di dalam *Mbaru gendang* segala proses kebudayaan berlangsung dan perlengkapan adat disimpan. Peran *Mbaru gendang* demikian menjadi benteng sekaligus gerbang akhir dalam menjaga kelestarian budaya Manggarai.



2.4 Kerangka Berpikir



Rumah adat *Mbaru gendang* merupakan pusat segala kegiatan adat masyarakat *Desa Liang Ndara* yang memiliki arti dan makna hidup yang berkembang dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Kedudukan *mbaru gendang* sebagai salah satu ciri khas dalam sebuah kampung mempunyai gabungan yang sangat erat dengan keberadaan para *tu'a-tu'a* adat (kepala suku), baik dilihat dari fungsi *mbaru gendang* maupun peran dari *tu'a-tu'a* adat itu sendiri. Keterkaitan antara fungsi *mbaru gendang* dan peran *tu'a-tu'a* tersebut, diungkapkan melalui;

1. Pertama, *mbaru gendang* sebagai tempat tinggalnya *tu'a-tu'a* adat yang merupakan pemimpin umum warga kampung.
2. Kedua, *mbaru gendang* sebagai tempat diadakannya rapat penting yang berhubungan dengan kepentingan umum warga kampung dengan peran masing-masing peran *tu'a* adat yang dilukiskan dalam garis komando dan koordinasi antara *tu'a*.
3. Ketiga, *mbaru gendang* sebagai tempat untuk menerima tamu penting dan peran *tu'a-tu'a* adat (kepala suku) dalam menerima tamu tersebut secara adat.
4. Keempat, disimpannya berbagai benda-benda pusaka peninggalan leluhur dan upacara pembersihan barang pusaka oleh *tu'a-tu'a* adat (kepala suku).
5. Kelima, diselenggarakannya pesta-pesta besar warga kampung setempat dan peran *tu'a-tu'a* adat (kepala suku) sebagai pemimpin dalam menyelenggarakan upacara tersebut.

Proses inilah yang dihadirkan dalam kehidupan masyarakat Manggaraidi Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat. Jadi yang ditekankan dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Desa Liang Ndaramemiliki peran kepala suku dalam mempertahankan *Mbaru gendang* atau rumah adat tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan Dan Taylor (Andi Prastowo, 2011: 22) menyatakan bahwa teknik subyektif adalah sistem penelitian yang menghasilkan informasi menarik subyektif sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan perilaku yang diperhatikan. Pada dasarnya, eksplorasi subjektif adalah tindakan tepat yang digunakan untuk melacak spekulasi di lapangan, bukan untuk menguji spekulasi/spekulasi.

Motivasi di balik eksplorasi ini adalah untuk mencari tahu bagaimana menjaga budaya dari satu zaman ke zaman lainnya di Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur dan Untuk mengetahui bagaimanacara kepala suku mempertahankan rumah adat terhadap generasi agar nilai yang terkandung dalam rumah adat atau *mbaru gendang* tidak punah di Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di “*Mbaru gendang*” (rumah adat) Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggrai Barat Nusa Tenggara Timur. Penulis memilih lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi yang sangat cocok untuk mendapatkan informasi yang akurat dan berkaitan dengan

permasalahan eksplorasi yang ada. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2023.

3.3 Sumber Data

Menurut Edi Riadi (2016: 48) sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Data primer

Data primer adalah data utama yang didapat melalui lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Informasi didapat di lokasi penelitian di rumah adat *Mbaru gendang* Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeling Kabupaten Manggarai Barat.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung, data ini didapat melalui buku jurnal ataupun situs internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pemilahan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Menurut Fuad dan Sapto (2013:61) mengkarakterisasi persepsi dalam penelitian persepsi merupakan strategi esensial yang harus dimungkinkan. Persepsi tentang keberadaan tokoh-tokoh marga dalam menjaga adat dan rumah adat Desa Liang Ndara akan langsung terjun ke daerah yang bertekad untuk mengetahui peristiwa atau akibat yang terjadi di daerah eksplorasi.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Saroso (2017:47) Wawancara adalah salah satu alat yang paling luas terlibat untuk eksplorasi informasi subjektif urusan sosial. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber-sumber di daerah penelitian. Adapaun subjek wawancara dalam penelitian ini yaitu 6 (Enam) orang yakni: Kepala suku, tokoh agama, tokoh masyarakat-masyarakat kelas atas, masyarakat kelas menengah, dan masyarakat kelas bawah. Sedangkan Objek penelitian ini yaitu eksistensi kepala suku dalam mempertahankan budaya dan rumah adat

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk melengkapi data yang didapatkan di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut adapun definisi dokumentasi menurut para ahli Fuad & Sapto (2013: 61) Dokumentasi merupakan salah satu sumber data skunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Adapun bentuk dokumetasi dalam hal ini berupa gambar atau foto. Objek yang di dokumentasi yaitu rumah adat.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut sugiyono (2021:318) dari bukunya, dalam penelitian kualitatif, dapat diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode pengumpulan informasi (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus hingga informasi tersebut terserap. Persepsi yang terus-menerus ini

menghasilkan keragaman informasi yang sangat tinggi. Informasi yang diperoleh secara keseluruhan adalah informasi subjektif. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Dalam proses analisis interaktif terdapat empat komponen yang harus dipahami oleh peneliti, diantaranya, adalah sebagai berikut:

3.5.1 Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2021:322) dalam buku Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap atau akurat. Dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah harus mengumpulkan data yang harus dikumpulkan, seperti data yang diperoleh dari lapangan, dan teori-teori yang diberikan dengan tema yang diambil peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan data-data secara mendetail di Rumah Adat Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling.

3.5.2 Reduksi Data

Sugiyono (2021:323) Informasi yang didapat dari lapangan cukup banyak, oleh karena itu penting untuk mencatatnya secara cermat dan mendalam. Seperti yang diungkapkan saat ini, semakin ditarik spesialis di bidangnya, semakin membingungkan dan membingungkan berapa banyak informasi yang akan didapat. Akibatnya, penting untuk membantu penyelidikan informasi melalui penurunan informasi segera. Mengurangi informasi berarti meringkas, memilih hal-hal utama, memusatkan perhatian

pada hal-hal penting, mencari subjek dan contoh. Selanjutnya informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para ahli untuk mengumpulkan informasi. Pengurangan informasi dapat dibantu oleh peralatan elektronik seperti PC yang diperkecil, dengan memberikan kode ke sudut pandang tertentu.

3.5.3 Penyajian Data

Sugiyono (2021:325) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data adalah kegiatan apa yang dilakukan analis mengumpulkan dan menyusun hasil yang didapatkan dari objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini, bentuk penyajian data berupa teks naratif (yang membentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data akandirancang agar informasi-informasi yang penting dari penelitian bisa tersusun secara rapih dan mudah di mengerti. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan yang dimana peneliti brupaya untuk menyajikan data sesuai permasalahan di lapangan.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Dalam buku Sugiyono, (2021:329) Langkah keempat dalam pemeriksaan informasi subjektif mencapai penentuan dari cek. Target dasar yang ditetapkan masih pendek, dan akan berubah jika bukti kuat ditemukan untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun demikian, dengan asumsi bahwa target data yang diungkapkan di awal didukung oleh

bukti yang kuat dan konsisten ketika para ahli mengunjungi kembali lapangan untuk mengakumulasi data, maka tujuan yang diungkapkan adalah tujuan yang diungkapkan. dapat dipertahankan. Empat metode pemeriksaan informasi tersebut menjadi acuan dalam melakukan penggambaran yang metodis, tepat dan jelas.

